

**BUSINESS ANALYSIS OF SOYBEAN TEMPE HOME INDUSTRIES IN
PRACIMANTORO SUB-DISTRICT, WONOGIRI REGENCY****ANALISIS USAHA INDUSTRI TEMPE KEDELAI SKALA RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN PRACIMANTORO KABUPATEN WONOGIRI****Anisa Ika Septianingsih, Sri Marwanti, Mei Tri Sundari**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Ketingan, Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

E-mail: ianisa086@gmail.com Telp. 082136360708

Abstract: *This study aims to determine the amount of cost, revenue, income, profit, business efficiency, and business risk of soybean tempe home industries in Pracimantoro Subdistrict, Wonogiri Regency. The basic method of research was analytical descriptive and survey. The intake of township and village sample location was using purposive, which was Pracimantoro sub-district with samples of 11 village. The sampling was done by proporsional and random sampling as many as 30 people. Types and source of data used consisted of primary and secondary data. The data was collected through interviews, observation, and documentation. The result showed that the average of total cost from soybean tempe home industries in Pracimantoro Subdistrict, Wonogiri Regency is IDR 6,812,647.11/month, with the average of revenue is IDR 8,047,666.67/month. Income that earned by each producer of soybean tempe is IDR 2,419,846.67/month, while average profit for each producer is IDR 1,235,019.56/month. The business efficiency from soybean tempe home industries is 1.19, so the business has been efficient. Soybean tempe home industries in Pracimantoro Subdistrict, Wonogiri Regency has a big risk, with possibility of losses is IDR 1,475,956.86 every month.*

Key word: *Business, Soybean Tempe, Industries, Household*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, efisiensi usaha dan risiko usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan teknik survei. Penentuan lokasi kecamatan dan desa sampel dilakukan secara purposive, yaitu Kecamatan Pracimantoro dengan sampel 11 desa. Pengambilan responden dilakukan secara proporsional dan random sampling sebanyak 30 responden. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total rata-rata dari usaha industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri adalah Rp 6.812.647,11/bulan dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 8.047.666,67/bulan. Pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap produsen tempe kedelai adalah Rp 2.419.846,67/bulan, sedangkan keuntungan rata-rata yang diperoleh produsen adalah Rp 1.235.019,56/bulan. Efisiensi usaha industri tempe kedelai sebesar 1,19, sehingga usaha tersebut sudah efisien. Usaha industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri berisiko besar, dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp 1.475.956,86 per bulan.*

Kata Kunci: *Usaha, Tempe Kedelai, Industri, Rumah Tangga*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah melakukan upaya untuk pembangunan pertanian. Khusus pada pembangunan subsektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian, dilakukan pengembangan komoditas utama seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, dan ubi kayu serta komoditas alternatif (Winarso, 2013).

Kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh aneka industri pangan dan rumah tangga di Indonesia. Salah satunya, kedelai digunakan oleh industri sebagai bahan baku utama pembuatan tempe kedelai. Industri tempe kedelai merupakan industri pengolahan bahan makanan yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Wonogiri yaitu sebanyak 3.588 industri yang terdiri dari 3.563 industri skala rumah tangga dan 25 industri kecil.

Salah satu penghasil tempe kedelai skala rumah tangga yang cukup dominan terdapat di Kecamatan Pracimantoro. Di Kecamatan Pracimantoro terdapat 172 unit usaha tempe kedelai dengan lebih dari 300 tenaga kerja yang terserap (Disperindagkop Wonogiri, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembuatan tempe kedelai yang merupakan industri berskala rumah tangga (IRT) mampu bertahan sampai sekarang ini ditengah persaingan dengan industri lainnya. Selain itu juga menunjukkan bahwa dengan adanya industri tempe kedelai skala rumah tangga dapat mengurangi tingkat pengangguran daerah.

Industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro menggunakan tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang. Bahan baku industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro adalah kedelai impor yang didistribusikan oleh BULOG (Badan Urusan Logistik) melalui KOPTI (Koperasi Tahu Tempe Indonesia) Wonogiri maupun dari toko saprodi. Pengusaha tempe menggunakan kedelai impor karena kedelai yang dihasilkan oleh petani daerah Wonogiri (149,710 kw/ tahun) (BPS, 2016) belum mampu mencukupi kebutuhan bahan baku industri tempe, dimana untuk 30 industri skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro yang diambil untuk sampel penelitian saja membutuhkan 157,08 kw/ bulan. Ketersediaan kedelai sebagai bahan baku pembuatan tempe kedelai cukup sulit dan harganya yang cenderung tinggi, yaitu Rp 8.250,00 per kilogram (harga tahun 2017) akan berdampak pada keuntungan yang diperoleh. Menurut Dogbe *et al* (2013), ketersediaan kedelai yang sulit disebabkan karena kendala produksi, diantaranya kurangnya lahan dan kondisi pasar yang kurang menguntungkan. Hal tersebut mendorong peneliti mengadakan suatu penelitian mengenai analisis usaha industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.

Tujuan penelitian ini adalah: mengetahui besarnya pendapatan, mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, efisiensi usaha dan risiko usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis (Darmawan, 2013). Menurut Nazir (2005) teknik penelitian survei dilakukan dengan penyelidikan untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dari suatu kelompok atau daerah.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Pengambilan lokasi penelitian ini secara sengaja (*purposive*) dalam hal ini sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Wiratha, 2006). Lokasi Penelitian dilakukan di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri karena merupakan kecamatan yang memiliki industri tempe kedelai skala rumah tangga yang melakukan produksi setiap hari dan sudah memiliki pasar atau konsumen tetap, sehingga semua produksinya habis terjual.

Metode Penentuan Sampel

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), data yang dianalisis harus mengikuti distribusi normal ≥ 30 responden. Penelitian ini mengambil 30 responden dari 172 populasi industri tempe kedelai skala rumah tangga yang ada di Kecamatan Pracimantoro. Penentuan jumlah sampel di masing-masing desa dengan *proporsional random sampling* dapat dihitung dengan rumus

$$n = \frac{N}{172} \times 30 \dots\dots\dots (1)$$

Dimana **n** merupakan jumlah sampel industri tempe kedelai setiap desa, **N** merupakan jumlah populasi industri tempe kedelai setiap desa.

Jenis dan sumber data

Jenis dan sumber data yang digunakan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara atau

hasil pengisian kuesioner (Soekartawi, 2006). Dan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh pewawancara kepada narasumber yang dianggap penting. Observasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan, untuk menghitung biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri dengan rumus:

$$\text{Biaya Total (TC)} = \text{EC} + \text{IC} \quad (2)$$

Dimana **TC** merupakan Biaya total (Rp/bulan), **EC** merupakan Biaya eksplisit (Rp/bulan), **IC** merupakan Biaya implisit (Rp/bulan)

$$\text{Penerimaan (TR)} = Q \times P \dots\dots\dots (3)$$

Dimana **TR** merupakan Penerimaan total usaha industri tempe kedelai (Rp/bulan), **P** merupakan Harga tempe kedelai per bungkus (Rp/bulan), **Q** merupakan Jumlah tempe kedelai yang dihasilkan selama satu bulan (bungkus).

$$\text{Pendapatan Pd} = \text{TR} - \text{EC} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana **Pd** merupakan pendapatan usaha industri tempe kedelai (Rp/bulan) (Warisno dan Kres, 2011). Keuntungan $\pi = \text{TR} - \text{TC} \dots\dots\dots (5)$

Dimana π merupakan keuntungan usaha industri tempe kedelai (Rp/bulan).

Analisis Efisiensi

Untuk menghitung Efisiensi Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan

Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri menggunakan rumus: (Soekartawi, 2006)

$$R/C = \dots\dots\dots (6)$$

Dengan kriteria $R/C > 1$ berarti usaha industri tempe kedelai efisien, $R/C = 1$ berarti usaha industri tempe kedelai belum efisien atau sudah mencapai titik impas, $R/C < 1$ berarti usaha industri tempe kedelai tidak efisien.

Analisis Risiko Usaha

Untuk menghitung risiko usaha menggunakan rumus:

$$\text{Koefisien Variasi (CV)} = \dots\dots\dots (7)$$

Dimana CV merupakan koefisien variasi risiko keuntungan industri tempe kedelai, V merupakan simpangan baku keuntungan industri tempe kedelai (R_p), E merupakan keuntungan rata-rata industri tempe kedelai (R_p).

$$\text{Keuntungan Rata-rata (E)} = \frac{\sum}{n} \dots\dots\dots (8)$$

Dimana E_i merupakan keuntungan industri tempe kedelai (R_p), n merupakan jumlah industri tempe kedelai.

$$\text{Keragaman (V}^2\text{)} = \frac{\sum (E_i - E)^2}{n} \dots\dots\dots (9)$$

$$\text{Simpangan Baku (V)} = \sqrt{V^2} \dots\dots\dots (10)$$

Dimana V^2 merupakan keragaman (R_p).

$$\text{Batas Bawah Keuntungan (L)} = E - 2V \dots\dots\dots (11)$$

Dimana L merupakan batas bawah keuntungan industri tempe kedelai (R_p) (Hernanto, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten wonogiri mempunyai luas wilayah 182.236.02 ha terbagi menjadi 25 Kecamatan, 294 desa/kelurahan. Kecamatan Pracimantoro merupakan satu dari 25 Kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri. Luas wilayah Kecamatan Pracimantoro 14.214,3245 ha, terbagi

atas Lahan sawah sebesar 864,73 Ha (6,08 persen) dan Lahan kering sebesar 13.349,57 Ha (93,92 persen).

Berdasarkan BPS tahun 2016 Kecamatan Pracimantoro memiliki jumlah penduduk 70.740 jiwa. Jumlah penduduk perempuan sebesar 36.354 (51,39%) jiwa dan jumlah penduduk laki-laki sebesar 34.386 jiwa (48,61%). Sehingga diperoleh angka *sex ratio* 94,59%. Pendidikan yang ditempuh penduduk mulai dari Sekolah Dasar (SD), SLTP, SLTA, dan Akademi/ Perguruan Tinggi. Memiliki mata pencaharian utama pertanian sebesar 63,17%.

Kondisi perekonomian di

Kecamatan Pracimantoro dapat dilihat dari jumlah sarana perekonomian. Sarana perekonomian yang digunakan yaitu Pasar Umum, Pasar Hewan, Pasar Desa dan Toko/kios. Jumlah terbanyak yaitu Toko/kios sebesar 707 buah dari jumlah total 714 buah sarana perekonomian.

Kondisi perindustrian di Kecamatan Pracimantoro dapat dilihat dari jumlah usaha industri. Jumlah industri di Kecamatan Pracimantoro sebesar 1.085 buah terdiri dari Industri Rumah Tangga 1.053 buah, industri kecil 30 buah dan industri sedang 2.

Sektor pertanian di Kecamatan Pracimantoro dapat dilihat dari penggunaan lahan, dengan penggunaan lahan terbesar untuk lahan kering sebesar 93,92%. Luas terbesar untuk tegal dan kebun yaitu 10.296,96 Ha. Sedangkan luas lahan sawah yaitu 864,73 Ha atau 6,08%. Luas lahan yang ditanami kedelai di Kecamatan Pracimantoro yaitu 1.731Ha (BPS Wonogiri, 2016).

Karakteristik Responden Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri

Responden pada penelitian ini rata-rata berumur 57 tahun dengan

tingkat pendidikan rata-rata adalah 6 tahun atau setingkat Sekolah Dasar (SD). Rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah sebanyak 4 orang, dengan rata-rata anggota keluarga yang aktif dalam usaha sebanyak 2 orang. Pengalaman usaha produksi tempe yang dimiliki oleh responden yaitu rata-rata selama 31 tahun. Rata-rata jumlah tenaga kerja luar adalah satu orang dibagian pengemasan.

Karakteristik Responden Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri berdasarkan status usaha. Sebesar 63% responden menjadikan industri tempe kedelai sebagai usaha utama. Sebesar 37% responden menjadikan usaha tempe kedelai sebagai usaha sampingan karena produsen tempe kedelai sudah mempunyai pekerjaan utama sebagai petani atau pedagang.

Berdasarkan alasan usaha, sebesar 60% mengusahakan industri tempe kedelai karena merupakan usaha warisan, sebesar 33% responden menjalankan usaha produksi tempe kedelai karena tergerak ingin mempunyai usaha sendiri, sedangkan 7% responden menjalankan usaha produksi tempe kedelai karena tidak mempunyai usaha lain. Berdasarkan besarnya modal usaha, seluruh responden tempe kedelai atau sebesar 100% menggunakan modal sendiri dengan rata-rata modal yang digunakan sebesar Rp 6.264.236,67.

Produksi Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri

Produksi usaha industri tempe kedelai di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri dijalankan setiap hari, dimana tempat produksinya menggunakan rumah responden. Berdasarkan jumlah kedelai yang

diproduksi, sebesar 85,67% responden memproduksi tempe dengan bahan baku kedelai kurang dari satu ton, sedangkan 13,33% responden memproduksi tempe dengan bahan baku kedelai lebih dari satu ton.

Berdasarkan ukuran tempe, 70% responden memproduksi tempe kedelai dalam ukuran kecil. Sebesar 16,67% responden memproduksi tempe kedelai dalam ukuran besar, sedangkan 13,33% responden memproduksi tempe kedelai dengan ukuran kecil dan ukuran besar. Berdasarkan daya tahan kedelai (suhu ruang), sebesar 100% responden memproduksi tempe kedelai dengan daya tahan 2 hari.

Bahan Baku Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri

Bahan baku usaha industri tempe kedelai berdasarkan pengadaannya, sebesar 63,33% responden membeli bahan baku kedelai di pasar, sebesar 20% responden membeli bahan baku kedelai dari KOPTI (Koperasi Tahun Tempe) dan sebesar 16,67% responden membeli bahan baku kedelai dari pedagang pengumpul. Berdasarkan jenis kedelai, sebesar 100% responden menggunakan jenis kedelai impor untuk memproduksi tempe kedelai. Berdasarkan frekuensi pembelian kedelai, sebesar 6,67% responden melakukan pembelian satu kali dalam satu bulan, sedangkan sebesar 93,33% responden melakukan pembelian kedelai lebih dari satu kali dalam satu bulan. Berdasarkan cara pembayaran kedelai, sebesar 76,67% responden membayar kontan, sedangkan sebesar 23,33% responden membayar bahan baku kedelai secara tempo, yang akan dibayar saat kedelai habis atau biasanya akan dibayar saat setoran kedelai satu minggu berikutnya.

Peralatan Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri

Peralatan yang digunakan dalam usaha industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri antara lain panci, bak, *kreneng*, tungku, irik, tampah, gayung, pisau karung dan tenggok. Alat yang digunakan tidak modern karena usaha yang dijalankan masih tradisional.

Proses Produksi Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri

Proses produksi tempe kedelai dimulai dari pembersihan kedelai kemudian direbus selama satu jam, diangkat dan direndam selama 12 jam atau satu malam. Setelah itu, digiling atau *diles*, kemudian dicuci, ditiriskan dan direbus kembali. Selanjutnya, ditiriskan untuk didinginkan,

kemudian dicampur laru dan dibungkus. Selanjutnya, didiamkan atau difermentasi selama 2 malam sehingga menjadi tempe kedelai.

Pemasaran Tempe Kedelai

Pemasaran tempe kedelai di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri dilakukan langsung oleh pengusaha tempe dengan memasarkan tempe kedelai yang masih mentah. Sebagian besar pengusaha memasarkan tempe produksinya dengan cara berjualan di pasar. Selain itu, pemasaran tempe kedelai juga dilakukan dengan menitipkan tempe ke warung atau bahkan ada yang langsung didatangi oleh pembeli dirumahnya.

Analisis Biaya Eksplisit

Berikut rata-rata biaya eksplisit Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2017 ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Eksplisit Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017

No	Jenis Biaya Eksplisit	Fisik	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Kedelai	523,60 kg	3.714.153,33	65,99
2	Tepung gablek	17,40 kg	81.900,00	1,46
3	Kayu	57,53 ikat	341.666,67	6,07
4	Daun Pisang	115,73 <i>lempit</i>	287.933,33	
	Daun Jati	45,97 <i>bongkok</i>	335.766,67	
	Kertas	0,13 kg	600,00	
	Tali	102,40 ikat	104.500,00	12,95
5	Tenaga kerja luar		399.000,00	7,10
6	Transportasi		303.800,00	5,39
7	Listrik		25.833,33	0,46
8	Jasa pemisah kulit ari		32.666,67	0,58
Jumlah			5.627.820,00	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya eksplisit usaha industri tempe kedelai selama satu bulan adalah sebesar Rp 5.627.820,00. Biaya eksplisit terbesar yang dikeluarkan pada usaha industri tempe kedelai adalah biaya bahan baku kedelai yakni rata-rata sebesar Rp 3.714.153,33, karena merupakan

bahan utama untuk membuat tempe. Sedangkan komponen biaya eksplisit terkecil yaitu biaya listrik yakni rata-rata sebesar Rp 25.833,33, karena hanya digunakan untuk proses pencucian dan perebusan.

Analisis Biaya Implisit

Berikut rata-rata biaya implisit Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro,

Tabel 2. Rata-rata Biaya Biaya Implisit Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017

No	Jenis Biaya Implisit	Rata-rata (Rp/ bulan)	Persentase (%)
1	Penyusutan	29.810,40	2,52
2	Tenaga kerja keluarga	1.129.333,33	95,32
3	Bunga modal sendiri	25.683,37	2,16
Jumlah		1.184.827,10	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya implisit usaha industri tempe kedelai selama satu bulan adalah sebesar Rp 1.184.827,10. Biaya implisit terbesar dari usaha industri tempe kedelai adalah biaya tenaga kerja keluarga yaitu rata-rata sebesar Rp 1.129.333,33. Upah tenaga kerja keluarga diasumsikan sama dengan upah tenaga kerja luar keluarga yaitu rata-rata sebesar Rp 22.000,00 per hari (4-5 jam) dengan rata-rata tenaga kerja yang aktif dalam usaha produksi tempe kedelai adalah 2 orang. Sedangkan biaya implisit terkecil adalah biaya bunga modal sendiri sebesar Rp 25.683,37, karena alat-alat yang digunakan untuk produksi tempe kedelai relatif terjangkau. Sehingga mereka tidak memerlukan modal yang besar untuk usaha tempe.

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017

No	Uraian	Rata-rata per bulan
1	Rata-rata produski (bungkus)	38.546,67
2	Rata-rata harga/ bungkus (Rp)	208,78
Rata-rata penerimaan (Rp)		8.047.666,67

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi tempe selama satu bulan menghasilkan 38.547 bungkus dengan rata-rata harga perbungkus sebesar Rp 208,78. Sehingga rata-rata penerimaan responden tempe kedelai dalam satu

Kabupaten Wonogiri Tahun 2017 ditampilkan pada Tabel 2.

Analisis Biaya Total

Biaya Total merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Berdasarkan Tabel 1 dan 2 dapat diketahui bahwa kontribusi biaya eksplisit lebih besar dibandingkan biaya implisit. Hal ini dikarenakan komponen dari biaya eksplisit lebih banyak dibandingkan biaya implisit. Besarnya biaya eksplisit juga dipengaruhi oleh harga dari masing-masing komponen biaya. Jumlah biaya eksplisit juga berubah-ubah sesuai volume proses produksi tempe kedelai.

Analisis Penerimaan

Rata-rata Penerimaan Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017 ditampilkan di Tabel 3.

bulan adalah sebesar Rp 8.047.666,67. Pada penelitian ini responden yang diambil adalah pengusaha tempe kedelai yang membungkus tempe dengan pembungkus daun. Sedangkan untuk ukuran tempe kedelai berbeda-beda karena masing-masing responden

memiliki takaran sendiri. Harga tempe juga bervariasi sesuai dengan ukuran, yaitu ukuran kecil dan ukuran besar. Harga tempe kedelai dengan ukuran kecil, diantaranya Rp 125,00, Rp 150,00 dan Rp 200,00 per bungkus. Sedangkan harga tempe kedelai

dengan ukuran kecil, diantaranya Rp 250,00, Rp 400,00 dan Rp 500,00.

Analisis Pendapatan

Analisis Rata-rata Pendapatan Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017 ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017

No	Uraian	Rata-rata (Rp/ bulan)
1	Penerimaan (Rp)	8.047.666,67
2	Biaya Eksplisit	5.627.820,00
Pendapatan		2.419.846,67

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pendapatan dipengaruhi oleh jumlah penerimaan dan biaya eksplisit yang dikeluarkan industri tempe kedelai. Penerimaan dan biaya eksplisit memiliki hubungan terbalik, sedangkan penerimaan dan pendapatan berbanding lurus. Semakin besar penerimaan dan semakin sedikit biaya eksplisit yang dikeluarkan maka

pendapatan yang didapat akan semakin besar.

Analisis Keuntungan

Analisis Rata-rata Keuntungan Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017 ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Keuntungan Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017

No	Uraian	Rata-rata (Rp/ bulan)
1	Penerimaan (Rp)	8.047.666,67
2	Total Biaya	6.812.647,11
Keuntungan		1.235.019,56

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa penerimaan rata-rata per pengusaha tempe kedelai adalah sebesar Rp 8.047.666,67 dengan total biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 6.812.647,11. Sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh setiap pengusaha tempe kedelai adalah sebesar Rp 1.235.019,56. Keuntungan yang diterima oleh pengusaha tempe kedelai dipengaruhi oleh perbedaan jumlah tempe yang dijual, harga jual, dan biaya yang dikeluarkan. Semakin banyak tempe yang dihasilkan dengan biaya yang rendah dan semakin tinggi

harga tempe maka keuntungan yang diperoleh pengusaha akan semakin besar.

Analisis Efisiensi Usaha

Analisis efisiensi yang digunakan yaitu dengan rumus R/C ratio. R-C ratio (*Return Cost Ratio*) adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Efisiensi pada Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017 ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Efisiensi Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017

No	Uraian	Rata-rata (Rp/ bulan)
1	Penerimaan (Rp)	8.047.666,67
2	Total Biaya (Rp)	6.812.647,11
R/ C		1,19

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa efisiensi usaha industri tempe kedelai di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri adalah sebesar 1,19 sehingga dapat dikatakan bahwa usaha industri tempe kedelai ini telah efisien. Nilai R/C rasio 1,19 berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha

industri tempe kedelai memberikan penerimaan sebesar 1,19 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.

Analisis Risiko Usaha

Analisis Risiko pada Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017 ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Resiko Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2017

No	Uraian	Rata-rata
1	Keuntungan (Rp)	1.235.019,56
2	Simpangan baku (Rp)	1.355.488,21
3	Koefisien variasi (CV)	1,10
4	Batas bawah keuntungan (L)	-1.475.956,86

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa keuntungan rata-rata yang diterima pengusaha tempe kedelai selama satu bulan adalah sebesar Rp 1.235.019,56. Menurut penelitian Wardani (2008), menunjukkan bahwa keuntungan rata-rata yang diperoleh pengusaha tempe di Kabupaten Purworejo adalah Rp 148.819,41 dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp. 251.945,09 per bulan. Usaha industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri memiliki koefisien variasi sebesar 1,10, sedangkan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar -1,475.956,86. Hal tersebut berarti bahwa usaha industri tempe kedelai mempunyai resiko besar dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp -1,475.956,86 setiap bulannya.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu biaya eksplisit rata-rata usaha industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri selama satu bulan adalah Rp 5.627.820,00, sedangkan penerimaan rata-rata sebesar Rp 8.047.666,67, sehingga pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.419.846,67 per bulan. Biaya total rata-rata usaha industri tempe kedelai adalah Rp 6.812.647,11, sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 1.235.019,56 per bulan.

Efisiensi (R/C) dari usaha industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri yaitu sebesar 1,19 sehingga dapat dikatakan bahwa

usaha industri tempe kedelai ini telah efisien. Industri tempe kedelai memiliki nilai koefisien variasi sebesar 1,1 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar - Rp 1.475.956,86, sehingga usaha industri tempe kedelai berisiko tinggi dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp 1.475.956,86.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang diberikan yaitu bagi pengusaha tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro sebaiknya meningkatkan jumlah produksi tempe kedelai sedikit demi sedikit, sehingga keuntungan yang diperoleh bisa lebih banyak. Selain itu, sebaiknya para pengusaha tempe kedelai menggunakan pembungkus kertas untuk bagian luarnya daripada menggunakan daun jati, karena harga kertas jauh lebih murah daripada harga daun jati, sehingga pendapatan dan keuntungan yang diperoleh bisa lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat 2016. *Industri Besar dan Sedang*. Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri 2016. *Luas Panen, Rata-Rata Produksi, dan Produksi Tanaman Palawija Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. Wonogiri.
- Darmawan 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM 2016. *Data Kelompok Industri Kecil Potensial Di Kabupaten Wonogiri Tahun 2016*. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM. Wonogiri.
- Dogbe W, Prince ME, Edward M, John CE, Inusah IYB, Aliyu S 2013. Economics of Soybean Production Evidence from Saboba and Chereponi Districts of Northern Region of Ghana. *Jurnal of Agricultural Science Vol. 5 No. 12*.
- Hernanto F 1991. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir M 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Singarimbun M dan S Effendi 1995. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Wardani CR 2008. *Analisis Usaha Pembuatan Tempe Kedelai di Kabupaten Purworejo*. Skripsi FP UNS. Surakarta.
- Warisno dan Kress D 2011. *Peluang Investasi : Jabon Tanaman Kayu masa Depan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Winarso B 2013. Kebijakan Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan dalam Mendukung Program Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) Studi Kasus di Propinsi Gorontalo. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol. 13 No. 02*
- Wiratha M 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi. Yogyakarta.